



DINAMIKA PENGANGGURAN DI BALI: PERAN KREDIT USAHA RAKYAT DAN VARIABEL EKONOMI MAKRO

Cunda Yokosantha¹ Anak Agung Ketut Ayuningsasi²

Article history:

Submitted: 17 Mei 2026

Revised: 23 Juni 2026

Accepted: 30 Juni 2026

Keywords:

Bali;

COVID-19 Pandemic;

Economic Growth;

Kredit Usaha Rakyat;

Unemployment Dynamics;

Abstract

This study examines the effect of Kredit Usaha Rakyat (KUR) on the Open Unemployment Rate in Bali Province. However, empirical studies examining the effectiveness of KUR in reducing unemployment across the pre-pandemic, pandemic, and post-pandemic periods remain limited. The study aims to analyze the dynamic effect of lagged KUR, economic growth, labor force participation, education, the COVID-19 pandemic, and the post-pandemic period on unemployment. Secondary data from nine regencies/cities in Bali during 2017–2024 were analyzed using panel data regression with the Common Effect Model. The results show that lagged KUR has a negative but statistically insignificant effect on the Open Unemployment Rate. Lagged economic growth and labor force participation significantly reduce unemployment, while average years of schooling has no significant effect. The COVID-19 pandemic and the post-pandemic period significantly increase unemployment. The interaction terms indicate that the effectiveness of KUR does not change significantly during the pandemic or post-pandemic periods. These findings suggest that unemployment in Bali is driven more by macroeconomic conditions and labor market dynamics than by credit expansion alone. Policies to reduce unemployment should strengthen inclusive economic growth and economic diversification beyond tourism.

Kata Kunci:

Bali;

Dinamika Pengangguran;

Kredit Usaha Rakyat;

Pandemi COVID-19;

Pertumbuhan Ekonomi;

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali. Namun, penelitian mengenai efektivitas KUR dalam menurunkan pengangguran dengan mempertimbangkan dinamika sebelum, selama, dan setelah pandemi Covid-19 masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh dinamis KUR satu tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi, partisipasi angkatan kerja, pendidikan, pandemi COVID-19, dan periode pasca pandemi terhadap pengangguran. Data sekunder dari sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali selama periode 2017–2024 dianalisis menggunakan regresi data panel dengan *Common Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KUR satu tahun sebelumnya berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap TPT. Pertumbuhan ekonomi satu tahun sebelumnya dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan Rata-rata Lama Sekolah tidak berpengaruh signifikan. Pandemi COVID-19 dan periode pasca pandemi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Variabel interaksi menunjukkan bahwa efektivitas KUR tidak berubah signifikan selama pandemi maupun pasca pandemi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengangguran di Bali lebih dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi dan dinamika pasar tenaga kerja daripada ekspansi kredit semata. Kebijakan pengurangan pengangguran perlu didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan diversifikasi ekonomi di luar pariwisata.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia

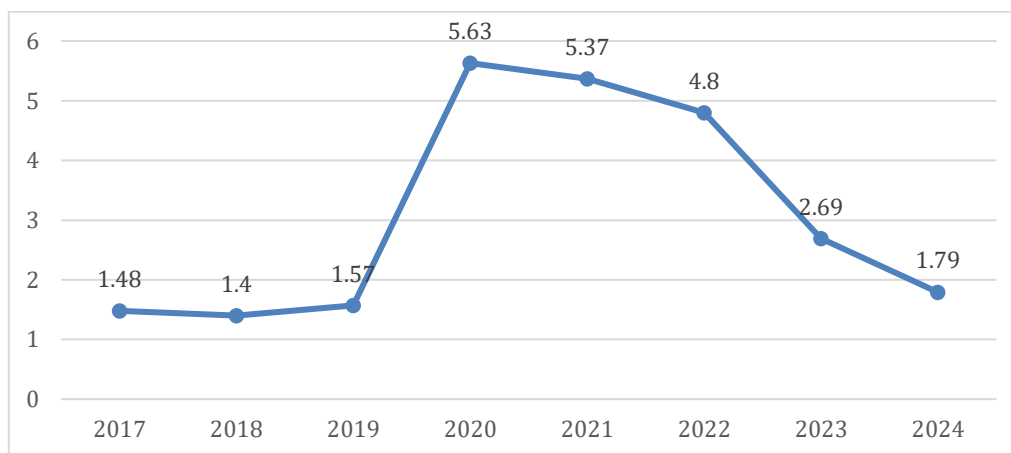
Email:

komangyocko@gmail.com

PENDAHULUAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kemampuan perekonomian dalam menyediakan kesempatan kerja bagi angkatan kerja. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja sehingga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan ekonomi, seperti penurunan kesejahteraan masyarakat, meningkatnya kemiskinan, dan terhambatnya pertumbuhan ekonomi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengangguran memiliki hubungan yang erat dengan kinerja perekonomian suatu wilayah, sehingga pengurangan pengangguran menjadi salah satu tujuan utama dalam pembangunan ekonomi (Hamzah, 2025; Munawaroh *et al.*, 2025; Sie Pratama *et al.*, 2026).

Provinsi Bali merupakan salah satu daerah yang memiliki karakteristik ekonomi yang unik dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Struktur perekonomian Bali sangat bergantung pada sektor pariwisata sehingga rentan terhadap berbagai guncangan eksternal yang memengaruhi mobilitas manusia dan aktivitas ekonomi. Kondisi tersebut tercermin pada perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Bali selama beberapa tahun terakhir. Sebelum pandemi Covid-19, TPT Bali relatif rendah dan stabil, yaitu sebesar 1,48 persen pada tahun 2017, 1,40 persen pada tahun 2018, dan 1,57 persen pada tahun 2019. Namun, ketika pandemi COVID-19 melanda, TPT meningkat tajam menjadi 5,63 persen pada tahun 2020 dan tetap berada pada tingkat tinggi sebesar 5,37 persen pada tahun 2021. Meskipun kondisi ekonomi mulai pulih setelah pandemi, tingkat pengangguran masih berada pada level 4,80 persen pada tahun 2022 sebelum menurun menjadi 2,69 persen pada tahun 2023 dan 1,79 persen pada tahun 2024.



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (diolah), 2026

Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (persen) Provinsi Bali Tahun 2017–2024

Pola tersebut menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja Bali sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi. Berbagai penelitian menemukan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan peningkatan pengangguran akibat terjadinya kontraksi aktivitas ekonomi, penutupan usaha, dan berkurangnya kesempatan kerja pada berbagai sektor ekonomi (Bassier *et al.*, 2023; Sabran *et al.*, 2023; Su *et al.*, 2022). Meskipun aktivitas ekonomi mulai pulih setelah pandemi, tingkat pengangguran tidak serta-merta kembali ke tingkat sebelum pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan pasar tenaga kerja berlangsung lebih lambat dibandingkan pemulihan ekonomi. Proses pembukaan kembali lapangan kerja membutuhkan waktu karena pelaku usaha cenderung meningkatkan kapasitas produksi secara bertahap, sementara sebagian tenaga kerja masih mengalami ketidaksesuaian keterampilan (*skill mismatch*) dan pergeseran permintaan tenaga kerja. Akibatnya, tingkat pengangguran hanya menurun secara bertahap dari 5,63 persen pada tahun 2020 menjadi 1,79 persen pada tahun 2024.

Dalam konteks Indonesia, pandemi juga mengubah struktur pasar kerja dan memperbesar tantangan *reemployment* bagi tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan (Dartanto *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pemulihan pasar tenaga kerja pasca pandemi menjadi salah satu tantangan utama pembangunan ekonomi daerah, khususnya di Provinsi Bali yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap sektor pariwisata. Selain dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, dinamika pengangguran juga dipengaruhi oleh kemampuan suatu daerah dalam menciptakan aktivitas ekonomi yang produktif dan berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada umumnya diikuti oleh peningkatan permintaan tenaga kerja karena dunia usaha memperluas kapasitas produksinya. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kondisi pasar tenaga kerja dan tingkat pengangguran (Hamzah, 2025; Kristek & Drvenkar, 2025; Özen, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, investasi, kualitas sumber daya manusia, dan ketimpangan regional merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat pengangguran dalam jangka panjang (Munawaroh *et al.*, 2025; Suparman & Muzakir, 2023).

Pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai kebijakan untuk mendorong aktivitas ekonomi dan memperluas kesempatan kerja. Salah satu kebijakan yang memiliki peran penting adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR), yaitu program pembiayaan bersubsidi yang diluncurkan pemerintah sejak tahun 2007 dan terus disempurnakan melalui berbagai kebijakan pemerintah sebagai instrumen pembiayaan UMKM, untuk meningkatkan akses pembiayaan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang layak namun belum memenuhi persyaratan agunan perbankan (*feasible but not bankable*). KUR dipilih sebagai fokus penelitian karena merupakan instrumen utama pemerintah dalam memperluas akses pembiayaan produktif bagi UMKM dengan cakupan penerima yang luas serta bertujuan mendorong pengembangan usaha, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan lapangan kerja. Secara konseptual, KUR merupakan bagian dari upaya memperluas inklusi keuangan karena memberikan akses pembiayaan kepada kelompok usaha yang sebelumnya mengalami keterbatasan dalam memperoleh layanan keuangan formal. (Tehulu, 2023) menunjukkan bahwa efektivitas pembiayaan mikro sangat dipengaruhi oleh perilaku penyaluran lembaga keuangan serta kondisi ekonomi yang melatarbelakanginya. Peningkatan akses pembiayaan diharapkan mampu memperkuat kapasitas usaha, meningkatkan produktivitas, memperluas skala usaha, dan pada akhirnya menciptakan lapangan kerja baru. Sejumlah penelitian mengenai inklusi keuangan juga menunjukkan bahwa akses terhadap layanan keuangan berkontribusi terhadap penurunan pengangguran melalui peningkatan aktivitas ekonomi produktif dan penciptaan lapangan kerja (Aluko *et al.*, 2023; Chavriya *et al.*, 2024; Mehry *et al.*, 2021; Sun & Scola, 2023; Wibowo *et al.*, 2023; Wu *et al.*, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan inklusi keuangan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran karena mendorong penciptaan usaha baru, memperluas akses modal, dan meningkatkan aktivitas ekonomi produktif (Chavriya *et al.*, 2024; Mehry *et al.*, 2021; Sun & Scola, 2023; Wibowo *et al.*, 2023). Temuan serupa juga menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap layanan keuangan, kredit, dan pembiayaan usaha berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja serta pengurangan pengangguran (Aluko *et al.*, 2023; Wu *et al.*, 2023). Dengan demikian, KUR sebagai salah satu instrumen inklusi keuangan berpotensi menjadi kebijakan yang efektif dalam mendukung penyerapan tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.

Penelitian mengenai pengangguran telah berkembang dalam beberapa arah utama. Kelompok pertama berfokus pada hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi berkontribusi terhadap penciptaan kesempatan kerja dan penurunan tingkat pengangguran. Hamzah (2025) menemukan adanya hubungan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Indonesia, sedangkan Özen (2022) menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran pada negara-negara OECD. Kristek dan Drvenkar (2025) juga menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam mengurangi pengangguran usia muda di negara-negara Uni Eropa. Temuan

tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tetap menjadi salah satu instrumen utama dalam mengatasi permasalahan pengangguran (Hamzah, 2025; Kristek & Drvenkar, 2025; Özen, 2022).

Kelompok penelitian kedua mengkaji hubungan antara inklusi keuangan, pembiayaan, dan pengangguran. Mehry *et al.* (2021) menemukan bahwa peningkatan inklusi keuangan mampu menurunkan tingkat pengangguran di negara berkembang. Hasil penelitian Sun dan Scola (2023) menunjukkan bahwa akses terhadap layanan keuangan berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja melalui peningkatan aktivitas ekonomi produktif. Penelitian Wibowo *et al.* (2023) juga menunjukkan bahwa berbagai indikator inklusi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran di negara-negara Asia Tenggara. Selain itu, Wu *et al.* (2023) menemukan bahwa peningkatan akses terhadap layanan keuangan, remitansi, dan akses perbankan berkontribusi terhadap penurunan tingkat pengangguran di berbagai negara Asia. Penelitian Aluko *et al.* (2023) bahkan menunjukkan bahwa program pembiayaan mikro mampu menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat penerima pembiayaan (Aluko *et al.*, 2023; Mehry *et al.*, 2021; Sun & Scola, 2023; Wibowo *et al.*, 2023; Wu *et al.*, 2023).

Kelompok penelitian ketiga berfokus pada pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap pengangguran. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sering digunakan untuk menjelaskan kemampuan tenaga kerja dalam beradaptasi dengan kebutuhan pasar kerja. Suhadi dan Setyowati (2022) menemukan bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Njifen (2024) menunjukkan bahwa kualitas pendidikan memiliki hubungan erat dengan dinamika pasar kerja dan pengangguran usia muda. Namun demikian, Algül (2024) menemukan bahwa peningkatan jumlah lulusan pendidikan tinggi tidak selalu diikuti oleh penurunan pengangguran apabila pertumbuhan kesempatan kerja tidak mampu mengimbangi peningkatan jumlah tenaga kerja terdidik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan dan pengangguran tidak selalu bersifat sederhana dan dapat dipengaruhi oleh kondisi pasar kerja yang berkembang di masing-masing wilayah (Algül, 2024; Njifen, 2024; Rokhim *et al.*, 2024; Suhadi & Setyowati, 2022).

Kelompok penelitian keempat menyoroti hubungan antara partisipasi angkatan kerja dan pengangguran. Musa *et al.* (2024) menemukan adanya hubungan jangka panjang antara tingkat partisipasi angkatan kerja dan pengangguran di negara-negara Sub-Sahara Afrika. Alam *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa partisipasi angkatan kerja memiliki keterkaitan yang signifikan dengan perkembangan ekonomi dan tingkat pengangguran. Selain itu, Ahn dan Hamilton (2022) menegaskan pentingnya tingkat partisipasi angkatan kerja sebagai indikator utama dalam memahami dinamika pasar tenaga kerja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan partisipasi angkatan kerja berpotensi memengaruhi tingkat pengangguran yang terjadi pada suatu wilayah (Ahn & Hamilton, 2022; Alam *et al.*, 2024; Musa *et al.*, 2024).

Dalam konteks Bali, penelitian mengenai pasar tenaga kerja semakin relevan seiring dengan upaya memperkuat ketahanan ekonomi daerah pasca pandemi. Indah *et al.* (2025) menemukan bahwa sektor pertanian, industri pengolahan, transportasi dan pergudangan, serta informasi dan komunikasi merupakan sektor basis nonpariwisata yang memiliki kontribusi penting terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan sektor-sektor nonpariwisata dapat menjadi strategi penting untuk meningkatkan ketahanan pasar kerja daerah dan mengurangi ketergantungan terhadap sektor pariwisata (Indah *et al.*, 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara pertumbuhan ekonomi, inklusi keuangan, pendidikan, partisipasi angkatan kerja, dan pengangguran, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu menganalisis hubungan antara pembiayaan dan pengangguran menggunakan indikator inklusi keuangan secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh Kredit Usaha Rakyat terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka masih relatif terbatas, khususnya pada tingkat kabupaten/kota di Provinsi Bali. Kedua, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan statis yang mengasumsikan pengaruh variabel ekonomi terjadi pada periode yang sama, padahal dampak pembiayaan maupun

pertumbuhan ekonomi terhadap penciptaan lapangan kerja sering kali membutuhkan waktu untuk terealisasi. Ketiga, penelitian sebelumnya umumnya belum menguji apakah efektivitas pembiayaan berubah selama periode pandemi COVID-19 maupun periode pasca pandemi. Keempat, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan faktor pembiayaan, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, partisipasi angkatan kerja, pandemi, dan pasca pandemi dalam satu model empiris yang komprehensif.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi penting untuk dikaji mengingat Bali merupakan daerah yang sangat bergantung pada sektor pariwisata dan mengalami lonjakan pengangguran yang sangat tinggi selama pandemi COVID-19. Pemahaman mengenai efektivitas Kredit Usaha Rakyat dalam menurunkan pengangguran menjadi penting bagi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, kajian mengenai perubahan efektivitas KUR selama pandemi dan pasca pandemi juga penting untuk mengetahui apakah instrumen pembiayaan tersebut tetap efektif pada kondisi ekonomi yang berbeda.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan. Pertama, penelitian menggunakan data panel sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali selama periode 2017–2024 sehingga mampu menangkap variasi spasial dan temporal secara lebih komprehensif. Kedua, penelitian memasukkan variabel Kredit Usaha Rakyat dan pertumbuhan ekonomi dalam bentuk lag satu periode untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya pengaruh tertunda terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Ketiga, penelitian mengintegrasikan variabel *dummy* pandemi Covid-19 dan *dummy* pascapandemi untuk mengidentifikasi perubahan kondisi pasar kerja selama periode krisis dan pemulihan ekonomi. Keempat, penelitian menguji interaksi antara Kredit Usaha Rakyat dengan periode pandemi maupun pascapandemi guna mengetahui perubahan efektivitas kebijakan pembiayaan pada kondisi ekonomi yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris terhadap literatur pengangguran regional sekaligus menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih relevan bagi pembangunan ekonomi Provinsi Bali.

Berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H₁: Kredit Usaha Rakyat satu tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

H₂: Pertumbuhan ekonomi satu tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

H₃: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

H₄: Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

H₅: Pandemi COVID-19 berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

H₆: Periode pasca pandemi berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

H₇: Pandemi COVID-19 memoderasi pengaruh Kredit Usaha Rakyat terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

H₈: Periode pascapandemi memoderasi pengaruh Kredit Usaha Rakyat terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder dalam bentuk data panel. Data panel menggabungkan dimensi waktu (*time series*) dan antarwilayah (*cross section*), sehingga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap dinamika Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali. Unit analisis penelitian terdiri atas sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali selama periode 2017–2024. Karena variabel Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggunakan lag satu periode,

observasi pada tahun pertama tidak dapat digunakan dalam estimasi. Dengan demikian, jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 63 observasi.

Data yang digunakan meliputi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR), pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Data TPT, pertumbuhan PDRB, TPAK, dan RLS diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik, sedangkan data penyaluran KUR diperoleh dari Direktorat Jenderal Perbendaharaan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap publikasi statistik dan laporan resmi instansi terkait.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang diukur dalam persen. Variabel independen utama adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) satu tahun sebelumnya yang ditransformasikan ke dalam logaritma natural dan digunakan dalam bentuk lag satu periode ($\ln KUR_{i,t-1}$). Variabel kontrol terdiri atas pertumbuhan PDRB satu tahun sebelumnya ($PDRB_{i,t-1}$), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja ($TPAK_{it}$), dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS_{it}). Penelitian ini juga menggunakan dua variabel *dummy*, yaitu *dummy* pandemi COVID-19 ($DPandemi_t$) dan *dummy* pasca pandemi ($DPasca_t$). Nilai $DPandemi_t$ adalah 1 untuk tahun 2020–2021 dan 0 untuk tahun lainnya, sedangkan $DPasca_t$ bernilai 1 untuk tahun 2022–2024 dan 0 untuk tahun lainnya. Variabel interaksi dibentuk dari perkalian $\ln KUR_{i,t-1}$ dengan *dummy* pandemi COVID-19 dan *dummy* pascapandemi untuk menguji apakah pengaruh KUR terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka berubah pada kedua periode tersebut dibandingkan periode sebelum pandemi.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel. Pemilihan model dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier (LM)*. Berdasarkan keseluruhan hasil pengujian dan prinsip parsimony, model yang terpilih adalah *Common Effect Model (CEM)* atau *Pooled Ordinary Least Squares*. Model ini digunakan untuk mengestimasi pengaruh Kredit Usaha Rakyat, pertumbuhan ekonomi, dan variabel kontrol terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali.

Persamaan empiris yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln KUR_{i,t-1} + \beta_2 PDRB_{i,t-1} + \beta_3 TPAK_{it} + \beta_4 RLS_{it} + \beta_5 DPandemi_t + \beta_6 DPasca_t + \beta_7 (\ln KUR_{i,t-1} \times DPandemi_t) + \beta_8 (\ln KUR_{i,t-1} \times DPasca_t) + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

TPT_{it}	= Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota i pada tahun t
β_0	= konstanta
$\beta_1 - \beta_8$	= koefisien regresi
$\ln KUR_{i,t-1}$	= logaritma natural penyaluran Kredit Usaha Rakyat satu tahun sebelumnya
$PDRB_{i,t-1}$	= pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto satu tahun sebelumnya
$TPAK_{it}$	= Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
RLS_{it}	= Rata-rata Lama Sekolah
$DPandemi_t$	= dummy pandemi COVID-19
$DPasca_t$	= dummy pasca pandemi
ε_{it}	= komponen galat

Pengujian signifikansi parameter dilakukan pada tingkat signifikansi 5 persen. Koefisien regresi digunakan untuk menilai arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Common Effect Model (CEM)* merupakan model

yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini berdasarkan prinsip parsimony dan karakteristik data panel yang dianalisis.

Tabel 1.
Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Pemilihan Model	Hipotesis Nol (H_0)	Probabilitas	Keputusan terhadap H_0	Model yang Didukung
Uji Chow	<i>Common Effect Model (CEM)</i> lebih tepat daripada <i>Fixed Effect Model (FEM)</i>	0,0302	Tolak H_0	FEM
Uji Hausman	<i>Random Effect Model (REM)</i> lebih tepat daripada <i>Fixed Effect Model (FEM)</i>	0,2209	Gagal menolak H_0	REM
Uji Lagrange Multiplier (LM)	<i>Common Effect Model (CEM)</i> lebih tepat daripada <i>Random Effect Model (REM)</i>	0,3978	Gagal menolak H_0	CEM

Sumber: Data Penelitian, 2026

Statistik deskriptif menunjukkan adanya variasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR), pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) antar kabupaten/kota di Provinsi Bali selama periode 2017–2024.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
TPT	63	2.9965	2.0585	0.4000	7.6200
$\ln KUR_{t-1}$	63	0.0000	0.5247	(1.1688)	1.0631
$PDRB_{t-1}$	63	2.4248	5.0984	(16.5500)	11.2900
TPAK	63	76.8108	4.5541	67.3600	86.0100
RLS	63	8.6862	1.5522	5.9700	11.5300

Sumber: Data Penelitian, 2026

Hasil estimasi menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan sebagian besar variasi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali.

Tabel 3.
Hasil Estimasi Regresi Data Panel (*Common Effect Model*)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
Konstanta (C)	12.43682	5.140291	2.42	0.02	Positif, signifikan
$\ln KUR_{i,t-1}$	-0.430931	0.84512	-0.51	0.61	Negatif, tidak signifikan
$PDRB_{i,t-1}$	-0.087206	0.037976	-2.3	0.03	Negatif, signifikan
$TPAK_{it}$	-0.149482	0.0561	-2.66	0.01	Negatif, signifikan
RLS_{it}	0.077144	0.158557	0.49	0.63	Positif, tidak signifikan
$DPandemi_t$	3.147358	0.626825	5.02	0	Positif, signifikan
$DPasca_t$	1.458337	0.678251	2.15	0.04	Positif, signifikan
$\ln KUR_{i,t-1} \times DPandemi_t$	1.725103	1.16472	1.48	0.14	Positif, tidak signifikan
$\ln KUR_{i,t-1} \times DPasca_t$	0.6226596	0.969243	0.64	0.52	Positif, tidak signifikan

Sumber: Data Penelitian, 2026

Variabel $\ln KUR_{i,t-1}$ memiliki koefisien negatif, tetapi tidak signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran Kredit Usaha Rakyat cenderung menurunkan Tingkat

Pengangguran Terbuka pada periode berikutnya, namun pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik. Secara ekonomi, temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan akses pembiayaan melalui KUR belum tentu secara langsung menciptakan lapangan kerja baru. Pembiayaan yang diterima UMKM lebih banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja, mempertahankan keberlangsungan usaha, atau meningkatkan produktivitas usaha yang telah berjalan, sehingga dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja memerlukan waktu dan bergantung pada efektivitas pemanfaatan pembiayaan serta kondisi ekonomi yang melingkupinya. Kondisi tersebut sejalan dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa peningkatan investasi akan mendorong kesempatan kerja apabila mampu meningkatkan permintaan agregat dan mendorong perluasan produksi. Temuan ini sejalan dengan Sari dan Putra (2021) yang menunjukkan bahwa tambahan pembiayaan belum selalu diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, Mehry *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa inklusi keuangan dapat menurunkan pengangguran, namun efektivitasnya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan karakteristik masing-masing negara. Chavriya *et al.* (2024) juga menegaskan bahwa kontribusi inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat kontekstual, sedangkan Tehulu (2023) dan Wibowo *et al.* (2023) menunjukkan bahwa dampak pembiayaan terhadap penciptaan lapangan kerja sangat bergantung pada efektivitas penyaluran pembiayaan dan kondisi ekonomi yang melatarbelakanginya.

Variabel $PDRB_{it-1}$ berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi mendorong penyerapan tenaga kerja dan menurunkan pengangguran. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan Hukum Okun (*Okun's Law*) yang menjelaskan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan output dan tingkat pengangguran. Peningkatan aktivitas ekonomi mendorong dunia usaha memperluas kapasitas produksi sehingga meningkatkan permintaan tenaga kerja. Dalam konteks Provinsi Bali, pemulihan pertumbuhan ekonomi pascapandemi turut meningkatkan aktivitas sektor pariwisata dan sektor pendukung lainnya sehingga membuka kembali kesempatan kerja yang sebelumnya berkurang selama pandemi. Temuan ini konsisten dengan Hamzah (2025), Kristek & Drvenkar (2025) dan Özen (2022) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam menurunkan tingkat pengangguran. Hasil ini juga didukung oleh Munawaroh *et al.*, (2025), Suparman & Muzakir (2023) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor penting dalam menurunkan tingkat pengangguran. Hasil ini menegaskan bahwa pemulihan aktivitas ekonomi memiliki peran penting dalam memperbaiki kondisi pasar tenaga kerja di Provinsi Bali.

Variabel $TPAK_{it}$ berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja mencerminkan semakin banyak penduduk usia kerja yang aktif berpartisipasi dalam pasar kerja. Dalam kondisi perekonomian yang mampu menciptakan kesempatan kerja, peningkatan partisipasi tersebut diikuti oleh meningkatnya penyerapan tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran menurun. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pemulihan aktivitas ekonomi di Provinsi Bali mampu mengakomodasi tambahan angkatan kerja yang masuk ke pasar kerja, terutama melalui pulihnya sektor pariwisata dan sektor pendukungnya. Temuan ini sejalan dengan Ahn & Hamilton (2022), Alam *et al.* (2024), Musa *et al.* (2024) yang menekankan bahwa dinamika partisipasi angkatan kerja sangat berkaitan dengan kondisi penyerapan tenaga kerja.

Variabel RLS_{it} berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan belum secara langsung menurunkan pengangguran. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja yang sesuai dengan kompetensi tenaga kerja. Kondisi tersebut dapat terjadi karena pasar kerja belum mampu menyerap tenaga kerja berpendidikan secara optimal, sehingga peningkatan kualitas pendidikan belum secara langsung berdampak pada penurunan pengangguran. Temuan ini sejalan dengan Algül (2024), Njifen (2024), Rokhim *et al.* (2024), Suhadi & Setyowati (2022), yang menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan tidak selalu segera

diikuti oleh penurunan pengangguran apabila terjadi ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja.

Variabel Pandemi_t berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hasil ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 meningkatkan pengangguran secara nyata akibat kontraksi aktivitas ekonomi, khususnya pada sektor pariwisata. Variabel DPasca_t juga berpengaruh positif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa meskipun perekonomian mulai pulih, tingkat pengangguran pada periode pascapandemi masih lebih tinggi dibandingkan kondisi sebelum pandemi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemulihan pasar tenaga kerja berlangsung lebih lambat dibandingkan pemulihan aktivitas ekonomi. Meskipun berbagai sektor usaha telah kembali beroperasi, proses penyerapan tenaga kerja memerlukan waktu karena pelaku usaha cenderung melakukan pemulihan kapasitas produksi secara bertahap, sementara sebagian tenaga kerja masih menghadapi ketidaksesuaian keterampilan (*skill mismatch*) dengan kebutuhan pasar kerja. Temuan ini konsisten dengan Bassier *et al.* (2023), Dartanto *et al.* (2023), Sabran *et al.* (2023), Su *et al.* (2022).

Interaksi antara $\ln KUR_{i,t-1}$ dan DPandemi_t tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas KUR dalam menurunkan pengangguran tidak berubah secara signifikan selama pandemi COVID-19. Interaksi antara $\ln KUR_{i,t-1}$ dan DPasca_t juga tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas KUR pada periode pasca pandemi tidak berbeda secara statistik dibandingkan periode sebelum pandemi. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan kondisi ekonomi akibat pandemi maupun masa pemulihan tidak mengubah secara nyata hubungan antara penyaluran KUR dan tingkat pengangguran. Hal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas KUR dalam mendorong penyerapan tenaga kerja lebih dipengaruhi oleh faktor struktural, seperti kemampuan UMKM mengembangkan usaha, kualitas pemanfaatan pembiayaan, dan kondisi pasar tenaga kerja, dibandingkan oleh perubahan fase ekonomi semata. Temuan ini sejalan dengan Chavriya *et al.* (2024), Sun & Scola (2023), Tehulu (2023), Wibowo *et al.* (2023), yang menunjukkan bahwa dampak pembiayaan terhadap ketenagakerjaan sangat dipengaruhi oleh kondisi struktural dan kualitas kelembagaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika pengangguran di Provinsi Bali lebih dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, partisipasi angkatan kerja, dan guncangan pandemi dibandingkan oleh penyaluran KUR secara langsung. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan pembiayaan UMKM perlu didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan diversifikasi struktur ekonomi agar dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja menjadi lebih efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kredit Usaha Rakyat (KUR) satu tahun sebelumnya berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali. Pertumbuhan PDRB satu tahun sebelumnya dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, sedangkan Rata-rata Lama Sekolah tidak berpengaruh signifikan. Pandemi COVID-19 dan periode pasca pandemi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Variabel interaksi menunjukkan bahwa efektivitas KUR dalam menurunkan pengangguran tidak berubah secara signifikan selama pandemi maupun pasca pandemi. Temuan ini mengindikasikan bahwa dinamika pengangguran di Provinsi Bali lebih dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, partisipasi angkatan kerja, dan guncangan ekonomi dibandingkan oleh ekspansi kredit secara langsung. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan pengurangan pengangguran perlu didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang inklusif, dan diversifikasi ekonomi di luar sektor pariwisata.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data agregat kabupaten/kota dan variabel yang belum sepenuhnya menangkap karakteristik sektoral, kualitas tenaga kerja, dan faktor kelembagaan yang dapat memengaruhi hubungan antara pembiayaan dan pengangguran. Kemampuan

model dalam menjelaskan variasi Tingkat Pengangguran Terbuka tercermin pada nilai koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa masih terdapat pengaruh variabel lain di luar model penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel seperti investasi, struktur sektor ekonomi, digitalisasi UMKM, dan indikator kualitas kelembagaan agar mekanisme transmisi pembiayaan terhadap penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan secara lebih komprehensif. Penggunaan data yang lebih rinci pada tingkat sektoral atau mikro juga disarankan agar hasil penelitian menjadi lebih akurat dan mendalam.

REFERENSI

- Ahn, H. J., & Hamilton, J. D. (2022). Measuring labor-force participation and the incidence and duration of unemployment. *Review of Economic Dynamics*, 44, 1–32. <https://doi.org/10.1016/J.RED.2021.04.005>
- Alam, S., Ansari, Y., Sha, N., & Khan, K. (2024). The influence of unemployment and labor force participation rates on economic development in GCC countries: A cointegration approach. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(2). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i2.2962>
- Algül, Y. (2024). Higher Education and Unemployment in Turkey: Regional Panel Analysis with Undergraduate, Master's, and PhD Perspectives. *Trends in Business and Economics*, 38(2), 128–136. <https://doi.org/10.16951/trendbusecon.1473077>
- Aluko, T. O., Bayai, I., & Enwereji, P. C. (2023). The impact of government microfinance program on poverty alleviation and job creation in a developing economy. *Public and Municipal Finance*, 13(1). [https://doi.org/10.21511/PMF.13\(1\).2024.03](https://doi.org/10.21511/PMF.13(1).2024.03)
- Bassier, I., Budlender, J., Zizzamia, R., & Jain, R. (2023). The labour market and poverty impacts of Covid-19 in South Africa. *South African Journal of Economics*, 91(4). <https://doi.org/10.1111/saje.12356>
- Chavriya, S., Sharma, G. D., & Mahendru, M. (2024). Financial inclusion as a tool for sustainable macroeconomic growth: An integrative analysis. *Annals of Public and Cooperative Economics*, 95(2). <https://doi.org/10.1111/apce.12427>
- Dartanto, T., Susanti, H., Augustin, E., & Fitriani, K. (2023). Reemployment during the Covid-19 pandemic in Indonesia: What kinds of skill sets are needed? *Cogent Economics and Finance*, 11(2). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2210382>
- Hamzah, M. (2025). Causality between economic growth and unemployment in Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 14(8). <https://doi.org/10.24843/EEB.2025.v14.i08.p06>
- Indah, S., Puspitasari, D., Priyana, W., & Sudharma, A. (2025). Pengaruh sektor basis non pariwisata, pendidikan dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 14(10), 1475–1492. <https://doi.org/10.24843/EEB.2025.v14.i10.p07>
- Kristek, I., & Drvenkar, N. (2025). Youth unemployment and economic growth in the EU: A panel data analysis. *DIEM: Dubrovnik International Economic Meeting*, 10(1). <https://doi.org/10.17818/diem/2025/1.6>
- Mehry, E.-B., Ashraf, S., & Marwa, E. (2021). The impact of financial inclusion on unemployment rate in developing countries. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 11(1), 79–93. <https://doi.org/10.32479/ijefi.10871>
- Munawaroh, S. R., Endang, Susilo, J. H., & Astuti, H. (2025). Determinants of unemployment rate in Indonesia: A dynamic panel data approach. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 23(1). <https://doi.org/10.29259/jep.v23i1.23310>
- Musa, Y., Audu, A., & Junaidu, Y. (2024). An analysis of panel data on unemployment and labor force participation rates in Sub-Saharan African countries. *Dutse Journal of Pure and Applied Sciences*, 10(3b). <https://doi.org/10.4314/dujopas.v10i3b.16>
- Njifen, I. (2024). Sub-Saharan Africa's higher education: investment decisions on human capital in the presence of youth unemployment. *Studies in Higher Education*, 49(2). <https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2234397>
- Özen, K. (2022). The relationship of inflation, unemployment and economic growth panel data analysis in selected OECD countries. *Journal of Empirical Economics and Social Sciences*. <https://doi.org/10.46959/jeess.1087689>
- Rokhim, F., Novianti, T., & Anggraeni, L. (2024). Faktor-faktor pendorong pengangguran usia muda di Indonesia (driving factors of youth unemployment in Indonesia). *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan (JEKP)*, 15(1). <https://doi.org/10.22212/jekp.v15i1.3482>
- Sabran, S., Apridar, A., & Abrar, M. (2023). Impact of Covid-19 pandemic on unemployment in Indonesia. *International Journal of Quantitative Research and Modeling*, 4(1). <https://doi.org/10.46336/ijqrm.v4i1.415>
- Sie Pratama, D., Robiani, B., & Rohima, S. (2026). Faktor sosial dan ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia tahun 2015-2024. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EEB.2026.v15.i01.p02>

- Su, C. W., Dai, K., Ullah, S., & Andlib, Z. (2022). Covid-19 pandemic and unemployment dynamics in European economies. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 35(1). <https://doi.org/10.1080/1331677X.2021.1912627>
- Suhadi, F. R., & Setyowati, E. (2022). Analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan, upah minimum, dan pdrb terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2144>
- Sun, Y., & Scola, N. (2023). Examining the impact of financial inclusion on unemployment in Africa (a panel data analysis). *Academic Journal of Research and Scientific Publishing*, 5(51). <https://doi.org/10.52132/ajrsp.en.2023.51.2>
- Suparman, S., & Muzakir, M. (2023). Regional inequality, human capital, unemployment, and economic growth in Indonesia: Panel regression approach. *Cogent Economics and Finance*, 11(2). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2251803>
- Tehulu, T. A. (2023). What drives microfinance institution lending behavior? Empirical evidence from Sub-Saharan Africa. *International Journal of Emerging Markets*, 18(8). <https://doi.org/10.1108/IJOEM-08-2020-1002>
- Wibowo, D. H., Mardani, Y. E., & Iqbal, M. (2023). Impact of financial inclusion on economic growth and unemployment. *International Journal of Finance & Banking Studies* (2147-4486), 12(2), 55–66. <https://doi.org/10.20525/ijfbs.v12i2.2770>
- Wu, W., Hon-Wei, L., Yang, S., Muda, I., & Xu, Z. (2023). Nexus between financial inclusion, workers' remittances, and unemployment rate in Asian economies. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02133-8>